

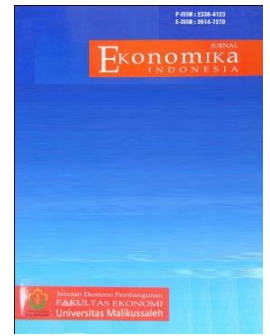
PENGARUH PENGGUNAAN DANA PEMBANGUNAN FISIK DESA TERHADAP PENGURANGAN TINGKAT KEMISKINAN DI KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN

Ernita^{a1}, Cut Putri Melita Sari^{a2}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

1 Corresponding author: Ernita49515@gmail.com

2 cmellita07674@gmail.com



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Amount Fund, Building, Level Poverty

The study aims to see the effect the amount of funding, of village building on the level of poverty in the Jangka Subdistrict Bireuen District. The study uses panel data from 21 villages during 2017 to 2018 derived from a. sub-district office. The research uses multiple regression for analyzing the data. The result showed that the total budget do not affect the level of poverty.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di Aceh menjadi salah satu fenomena yang belum bisa diatasi meskipun penyaluran dana desa setiap tahun meningkat akan tetapi tingkat kemiskinan justru meningkat. Jumlah penduduk miskin di Aceh pada bulan Maret 2018 mencapai 830 ribu orang (15,97 persen), Tingkat kemiskinan bertambah sebanyak 10 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2017 yang jumlahnya 829 ribu orang (15,29 persen), Tetapi jika dibandingkan satu tahun sebelum Maret 2017, Jumlah penduduk miskin di Aceh menurun sebanyak 33 ribu orang (16,89 persen). Terjadi penurunan 0,92 persen dibandingkan Maret 2018. (BPS Provinsi Aceh)

Pembangunan fisik perdesaan melalui dana desa oleh Kementerian Desa Republik Indonesia merupakan salah satu program pembangunan yang dimuat dalam Undang-undang Desa di samping pemberdayaan dan pemerintahan perdesaan. Pembangunan fisik ini diarahkan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan aset desa agar mampu memandirikan desa.

Kecamatan Jangka terletak dalam geografis Bireuen. Kecamatan ini setiap tahunnya melakukan pembangunan fisik maupun non fisik

dengan dana desa yang dikucurkan setiap tahunnya. Di Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen, diberikan program Dana Desa. Jangka merupakan daerah pesisir yang berbasis perikanan yang masuk kategori sebagai desa belum berkembang meskipun sudah dicanangkan sebagai daerah minapolitan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bireuen. Adapun sebagian besar penduduknya bekerja di sektor petani, perikanan atau sebagai nelayan, sebagai buruh dan pekerja konstruksi dan juga pedagang serta pegawai swasta dan pegawai negeri sipil (BPS Bireuen, 2018).

:

Tabel 1
Jumlah Anggaran, Jumlah Bangunan dan Tingkat Kemiskinan di Beberapa Desa Di Kecamatan Jangka Tahun 2017-2018

No	Tahun	Jumlah Anggaran (Rp)	Jumlah Bangunan (unit)	Tingkat Kemiskinan (KK)
Paya Bieng				
1	2017	410.495.000	6	63
2	2018	503.700.000	7	60
Mns. Krueng				
1	2017	494.392.000	5	28
2	2018	410.800.000	5	21
Jangka Alu U				
1	2017	580.276.000	4	75

2	2018	600.615.000	4	72
---	------	-------------	---	----

sumber : kantor camat jangka

Berdasarkan Tabel 1 diatas , jumlah anggaran pembangunan fisik Desa Paya Bieng, Jangka Alu U, mengalami peningkatan dari tahun 2017-2018, namun di Mns. Krueng mengalami penurunan. Pengalokasian jumlah anggaran fisik di beberapa desa di atas pada tahun 2017 menjadi fenomena seperti di Desa Mns. Krueng, pada tahun 2017 anggaran yang dikururkan lebih besar dengan jumlah bangunan fisik yang dibangun sama dengan tahun 2018, namun tingkat kemiskinan tahun 2018 lebih menurun hingga 21 KK.

Secara teori, peningkatan jumlah anggaran pembangunan fisik akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat, dengan demikian jumlah angka kemiskinan akan menurun.

Demikian juga dengan jumlah bangunan fisik desa sejak tahun 2017-2018 dari dana desa yang dikururkan oleh pemerintah. Secara nominal, meningkatnya jumlah bangunan fisik desa tidak mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang justru bertambah sejak 2017 seperti di Desa Paya Bieng, ketika jumlah bangunan bertambah 1 unit menjadi 7 unit di tahun 2018, angka kemiskinan yang turun hanya 3 KK dari 63 KK menjadi 60 KK. Penambahan kuantitas bangunan fisik di Desa Mns. Krueng dan Jangka Alue U mengalami peningkatan signifikan baik dari segi volume maupun anggaran, namun angka kemiskinan di Desa Jangka Alue tidak menurun signifikan, hal ini tidak memberikan efek apapun adanya pembangunan fisik desa dengan angka kemiskinan.

Hal ini berbeda dengan teori, dimana semakin tingginya jumlah pembangunan fisik akan mengurangi ketimpangan pembangunan dan pemerataan pendapatan dalam rangka penurunan jumlah penduduk miskin, namun yang terjadi adalah sebaliknya.

Permasalahan di atas terjadi karena desa belum mampu mengalokasikan dana yang dibiayai oleh Pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, meskipun ada pembangunan, namun pembangunan tidak menjadi income bagi masyarakat, seperti pembangunan saluran, jalan desa dan Meunasah.

Pemerintah Desa masih berkuat pada pola pembangunan yang terlihat secara kasat mata, tanpa melakukan analisis dan kajian secara ekonomi masyarakat.

Permasalahan lainnya adalah pembangunan fisik yang belum tepat sasaran dan tanpa memberikan dampak langsung bagi perekonomian, kebutuhan masyarakat akan lapangan kerja tidak terealisasi dari tahun ke tahun, bahkan tanpa pernah dimasukkan dalam anggaran desa. Puluhan pemuda pengangguran yang memiliki kemauan dan kemampuan dasar seperti bengkel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah anggaran pembangunan fisik desa terhadap tingkat kemiskinan dan mengetahui pengaruh jumlah bangunan fisik desa terhadap tingkat kemiskinan.

selanjutnya Bagian kedua dari penelitian ini merupakan kajian teoritis. Metode penulisan di paparkan pada bagian ketiga. Selanjutnya bagian ke empat merupakan hasil dan pembahasan. Akhirnya kesimpulan dan saran pada bagian kelima.

2. TINJAUAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang mencukupi kebutuhan hidup, kemiskinan diukur berdasarkan keterbatasan jumlah aset yang dimiliki seseorang, tingkat pendidikan dan kesehatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

(Aris Triyono, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh signifikan Alokasi Dana Desa terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian (H. Muhammad Rusydi, 2012) menunjukkan bahwa Anggaran dana desa (ADD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Takalar. Korelasi (keeratan hubungan) antara anggaran dana desa (ADD) dengan kesejahteraan masyarakat (pendapatan perkapita) adalah bahwa ADD memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

(Mirah, 2017) menyatakan bahwa dana desa untuk pembangunan desa berpengaruh

signifikan dengan arah positif terhadap penduduk miskin. Arah positifnya menunjukkan bertambahnya dana desa maka bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Jumlah Anggaran Fisik Desa

Dana adalah uang yang disediakan untuk suatu keperluan (KBBI, 2008:314) yang berarti wilayah, tempat atau bagian yang mandiri dan otonom. Aceh memiliki keistimewaan dalam penyebutan Gampong, Sesuai dengan Qanun No 5 Tahun 2003 penyebutan nama desa khusus untuk Aceh disebut Gampong. Gampong memiliki pengertian yang sama dengan desa. Penetapan definisi, pengalokasian dan mekanisme transfer untuk Dana Desa.

Berdasarkan teori jumlah anggaran fisik desa adalah banyaknya uang yang direncanakan atau dianggarkan untuk setiap proyek fisik atau infrastruktur setiap tahun anggaran.

Hasil penelitian Nugraheni, Ananda & Syafitri (2018) menyatakan hal yang berbeda bahwa alokasi Dana Desa berdampak pada beberapa faktor yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan desa yaitu akses kesehatan. Pertambahan jumlah penduduk secara negatif mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pada keadaan di lapangan bawah penggunaan dana desa masih di digunakan untuk membangun infrastruktur desa. Sedangkan alokasi anggaran dibidang pemberdayaan masyarakat terbukti berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan desa.

(Mahfudz, 2009) dalam menyakan bahwa efektivitas alokasi dana desa (ADD) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Arah negatifnya menunjukkan berkurangnya dana desa maka berkurangnya penduduk miskin.

Namun, hasil penelitian (Mirah, 2017) menyatakan Dana Desa tidak efektif dan tidak berhasil dalam mengurangi kemiskinan di tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Sementara penggunaan bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat msih terbilang kecil. Selain itu, kualitas sarana dan prasarana yang dibangun masih kurang baik karena minimnya kemampuan teknis pengolaan, baik dari sisi perencanaan dan pengelolaannya.

Jumlah Bangunan Fisik Desa

Infrastruktur atau bangunan fisik menurut Grigg (Resti Herdyaningsih, Ansofino, 2015) adalah “semua kegiatan pembangunan fisik desa termasuk dalam anggaran dana desa”.

Hasil penelitian Azwardi (2014) menyatakan bahwa alokasi dana desa berpauh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Arah negatifnya menunjukkan jumlah dana alokasi dana desa meningkat maka bertambahnya kemiskinan.

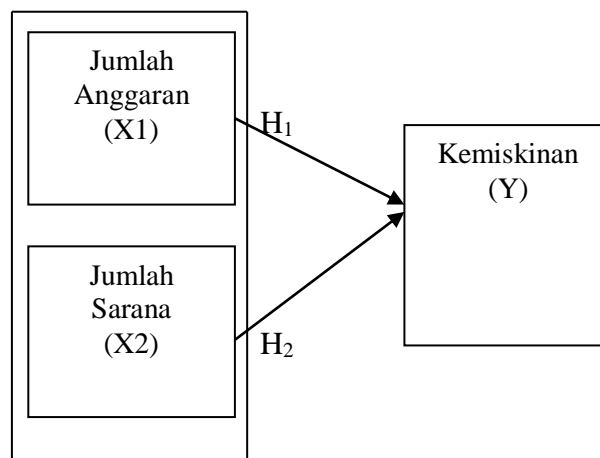
Hasil penelitian Whisnu adhi Saputra (2011) menyatakan bahwa jumlah penduduk desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan .

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah bangunan fisik desa adalah banyaknya bangunan yang direncanakan atau yang telah dibangun dari dana desa dan sumber pendapatan desa lainnya setiap tahun anggaran.

Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, pembangunan fisik desa ikut menentukan pergerakan sektor ekonomi. Namun, Triyono (2018); Lalira, dkk (2018); Dewi dan Irama (2018) menyatakan bahwa anggaran dana desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Berikut merupakan skema kerangka konseptual yang akan digunakan peneliti atau penulis dalam melakukan penelitian.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan variabel independen (X) sebagai variabel independen yakni jumlah anggaran pembangunan fisik desa dan jumlah bangunan fisik desa, sedangkan kemiskinan sebagai variabel dependen. Variabel tersebut diuji secara parsial menggunakan uji-t dan simultan dengan menggunakan uji-F.

Hipotesis Penelitian

Dari penjabaran rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Jumlah anggaran pembangunan fisik desa berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen
- H₂: Jumlah bangunan fisik desa berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data panel jumlah anggaran pembangunan fisik desa, jumlah bangunan dan tingkat kemiskinan rentang tahun 2017-2018. Data tersebut diperoleh dari Kantor Camat dan dari Kantor Keuchik Keuchik di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Jumlah sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah 21 Desa.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian, variabel penelitian terdiri dari dua variabel X sebagai variabel Independen dan Variabel Y sebagai variabel dependen. Adapun variabelnya meliputi:

1. Tingkat Kemiskinan (Y)
Banyaknya penduduk miskin di Desa di Kecamatan Jangka, diukur dalam satuan KK.
2. Jumlah Anggaran Pembangunan Fisik Desa (X₁)
Besarnya nilai uang yang dikeluarkan untuk membangun sarana dan prasarana desa di Kecamatan Jangka, diukur dalam satuan Rp.
3. Jumlah Bangunan Fisik Desa (X₂).

Banyaknya pembangunan infrastruktur desa yang telah dibangun oleh Pemerintah Desa di Kecamatan Jangka meliputi jalan, saluran, sarana ibadah, sarana pendidikan dan kesehatan, diukur dalam satuan unit.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9* yaitu:

Analisis Regresi Linier Berganda

Data yang diperoleh dari data sekunder dokumentasi, kemudian di tabulasi dan diolah dengan menggunakan rumus persentase yang berguna untuk melihat kecenderungan-kecenderungan indikator dari masing-masing indikator. Data panel yang diolah menggunakan aplikasi pengolah data statistik *Eviews series 8*.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y	=	Tingkat Kemiskinan
X ₁	=	Jumlah Anggaran Pembangunan Fisik Desa
X ₂	=	Jumlah Bangunan Fisik Desa
α	=	Konstanta
β ₁ , β ₂	=	Koefesien yang dicari
e	=	standar error

Dikarenakan variabel-variabel yang digunakan tidak memiliki satuan yang sama, maka diubah dalam bentuk semi logaritma (Semi-Log). Adapun rumus analisis data adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} Y = \alpha + \text{Log} \beta_1 X_1 + \text{Log} \beta_2 X_2 + e_i$$

model regresi data panel ada 3 teknik yang dapat digunakan yaitu:

1. Common Effect Model

Model *Common Effect* merupakan model sederhana yaitu untuk menggabungkan seluruh data *time series* dengan *cross section*.

2. Fixed Effect Model

Model *Fixed effect* untuk melihat perbedaan antar data *cross section* dengan *time series*.

3. Random Effect Model

Model *Random Effect* untuk melihat hubungan antar waktu dengan individu.

Uji Normalitas

Setiap variabel model regresi harus merupakan distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas variabel menggunakan *Jarque-Bera test*. *Jarque-Bera test* adalah uji statistik untuk mengetahui data terdistribusi normal, dan untuk mengukur *Jarque-Bera test* dengan mencari perbedaan *skewness* dan *kurtosis* (Winarno, 2007). Uji *Jarque-Bera* didistribusi dengan *degree freedom* sebesar 2. Probabilitas menunjukkan kemungkinan nilai *Jarque-Bera* melebihi nilai terobservasi dibawah hipotesis nol. Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan hipotesis nol data berdistribusi normal. Untuk mendeteksi normal atau tidak normalnya model regresi, variabel peganggu atau residual. Dengan cara membandingkan nilai J-B hitung dengan nilai C^2 (*Chi-Square*) tabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik secara individu (parsial) menganalisis variabel yang telah ditetapkan diatas untuk melihat pengaruh nyata terhadap pelaksanaan program pelatihan dengan meminimalisir tingkat kesalahan.

Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah hubungan yang sangat kuat antara variabel-variabel eksplanatoris dalam model regresi. Multikolinieritas mengakibatkan estimasi yang dihasilkan menjadi kurang tepat. Berdasarkan Gujarati (2003; 359) multikolinieritas ini dapat dideteksi dengan: Pertama, nilai determinasi yang tinggi dengan diikuti nilai F statistik yang sangat tinggi, serta tidak ada atau hanya sedikit nilai t-test yang signifikan. Kedua, koefisien matriks korelasi antara variabel yang tinggi (> 0.8).

Bila hal di atas ditemukan maka perlu dilakukan *auxiliary regression*, yaitu variabel regresor yang mengalami dengan variabel regresor lainnya diregresikan untuk menghitung R^2 . *Rule of thumb* menyarankan bahwa mungkin

menimbulkan masalah multikolinieritas jika koefisien determinasi yang diperoleh dari *auxiliary regression* lebih besar dari koefisien determinasi keseluruhan (Manurung, *et al*, 2005: Kuncoro, 2004).

Pengujian multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan VIF, dimana dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas jika dengan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Autokorelasi

Ada cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Salah satunya dengan *Serial Correlation LM Test* yang dengan menggunakan nilai *Durbin Waston* (Ghozali, 2007).

Koefisien Korelasi (R)

Menurut Sugiyono (2009) koefisien korelasi bernilai yang bernilai 0,70 sampai mendekati 1,00 (plus atau minus) menunjukkan derajat hubungan yang tinggi, sedangkan apabila koefisien korelasinya di atas 0,20 sampai 0,40 (plus atau minus) maka menunjukkan derajat hubungan yang rendah.

Koefisien Determinasi (R²)

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui proporsi variabel independen dalam memberikan kontribusinya terhadap variabel dependen dan hasil perhitungan dari analisis ini berupa prosentase. Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dapat diketahui dari nilai *adjusted R square* pada tabel model *summary*^b dalam *output Eviews*.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel tidak bebas dengan asumsi variabel yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan melihat derajat signifikan masing-masing variabel bebas menggunakan Eviews. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis menyatakan menerima H_a secara parsial dengan tingkat signifikan $< \alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ (α) maka H_a diterima secara parsial.

- b. Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ (α) maka H_a ditolak secara parsial.

Uji F

Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah:

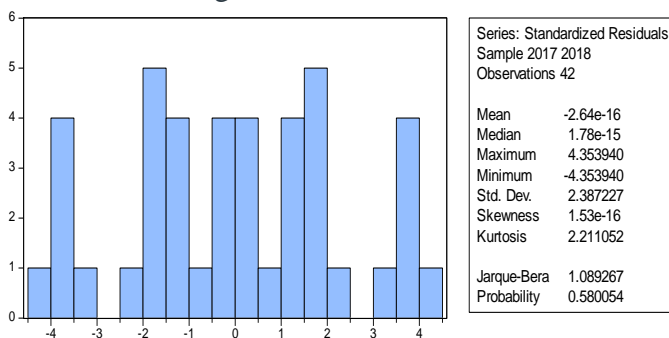
1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a diterima artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas menggunakan jarque-bera test. Jarque-Bera test adalah uji statistik untuk mengetahui data terdistribusi normal. Apabila nilai J-B hitung $>$ nilai C^2 tabel, maka nilai residual terdistribusi dengan tidak normal dan apabila nilai J-B hitung $<$ nilai C^2 tabel, maka nilai residual terdistribusi dengan normal.



Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Gambar 2 Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidak normalnya model regresi, variabel pengganggu atau residual. Dengan cara membandingkan nilai J-B hitung dengan nilai C^2 (*Chi-Square*) tabel. Nilai C^2 tabel dengan $df = 42-3 = 39$. Jika dibandingkan dengan nilai *Jarque-Bera* pada gambar di atas sebesar 54.572, maka dapat disimpulkan bahwa

model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal karena nilai *Jarque-Bera* $<$ nilai C^2 tabel atau $1.089267 < 54.572$.

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independent dalam model regresi.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

	JUMLAH_ANGGARAN	JUMLAH_BANGUNAN	TINGKAT_KEMISKINAN
JUMLAH_ANGGARAN	1	0.279	0.159
JUMLAH_BANGUNAN	0.279	1	0.175
TINGKAT_KEMISKINAN	0.159	0.1750	1

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi matrix dari tiga variabel tersebut kurang dari 0,80, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Mean dependent var	34.54762
S.D. dependent var	17.76157
Akaike info criterion	5.649283
Schwarz criterion	6.600864
Hannan-Quinn criter.	5.998075
Durbin-Watson stat	2.789902

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Durbin-Watson (DW). Dari model terbaik dalam regresi yang terbentuk yaitu model *fixed effect*, dapat dilihat bahwa nilai DW dari persamaan regresi yang terbentuk adalah sebesar 2.789902. Sedangkan nilai tabel Durbin-Watson dengan $n=42$ dan $k=3$, maka diperoleh nilai $dL = 1,3573$ dan $dU = 1,6617$ sehingga nilai $4 - dU = 4 - 1,6617 = 2,3383$, maka nilai DW dari

model regresi yang terbentuk pada penelitian ini berada pada area bebas autokorelasi. Dengan demikian dw (2.789902) terletak antara dU (1,6617) dan $(4 - dU)$ atau 2,3383 maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi atau $1,3573 < 2.789902 > 2,3383$.

Pemilihan Model Data Panel

Berdasarkan Tabel pada Lampiran *Common Effect* metode *Pooled Ordinary Least Square (Pooled OLS)*, ada satu variabel dengan test individual (t-test probability) tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai adjusted R^2 sebesar -0.000507, pada Durbin-Watson test-nya yaitu sebesar 1.114000 (jauh dari range angka 2) yang menandakan adanya masalah outokorelasi. Sehingga metode *pooled* regression atau Metode *Common effect* perlu membandingkan hasil data yang diolah dengan menggunakan metode *Fixed Effect*. Untuk menentukan model yang dipilih antara *Pooled* dengan *Fixed* perlu dilakukan Uji Chow.

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara *common effect* model dan *fixed effect model*.

Tabel 4
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	49.09947 8	(20,19)	0.0000
Cross-section Chi-square	166.5008 25	20	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan hasil di atas ditunjukkan pada tabel 4.4, bahwa kita dapat mengetahui nilai p-value $>$ maupun *chi-square* kedua model signifikan (p-value $>$ 5%). Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji *Chow* yakni pada *probability chi-square* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini memilih *fixed effect model* sebagai model regresi yang cocok.

Uji Hausman

Hasil dari regresi yang menggunakan model *fixed effect* yang menggunakan model *random effect*, menunjukkan hasil yang signifikan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen. Namun kita belum dapat menentukan model mana yang akan kita gunakan. Oleh karena itu diperlukan uji Hausman untuk mengetahuinya. Pada tabel 4.5 disajikan hasil dari uji Hausman yang telah dilakukan dengan menggunakan Eviews 8.

Tabel 5
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.878233	2	0.6446

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Untuk menentukan apakah model *Random-effects* atau *Fixed-effects* yang digunakan, kita harus membandingkan nilai Uji Hausman dengan nilai *Chi-Square*. Nilai *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak independen variabel yaitu dua dan menggunakan nilai signifikansi 5%.

Berdasarkan variabel individu atas uji t-stat tersebut model *Fixed* yang mendekati nilai yang memiliki nilai signifikansi mendekati 0,05. Nilai probability dari F-stat senilai 0.000000 memberikan artian bahwa model *Fixed* tersebut *significant*. Nilai Adjust R^2 sebesar 0.961019 memberikan nilai tinggi yang cukup memuaskan, namun nilai Durbin-Watson stat sebesar 2.789902 jauh dari nilai range angka 2. Dengan demikian model yang dipilih adalah model *fixed effect*.

Regresi Panel Data

Data penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program *econometric views* (Eviews) sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil etimasi dari

model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 6
Hasil Regresi Panel Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.93792	58.10053	0.274316	0.7868
LOG(JUMLAH_ANG GARAN)	1.113861	4.559534	0.244293	0.8096
LOG(JUMLAH_BAN GUNAN)	2.623151	3.406999	0.769930	0.4508
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.981936	Mean dependent var	34.54762	
Adjusted R-squared	0.961019	S.D. dependent var	17.76157	
S.E. of regression	3.506783	Akaike info criterion	5.649283	
Sum squared resid	233.6530	Schwarz criterion	6.600864	
Log likelihood	-95.63494	Hannan-Quinn criter.	5.998075	
F-statistic	46.94495	Durbin-Watson stat	2.789902	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan hasil analisis model regresi yang ditampilkan dalam Tabel 4.6 diatas, maka dapat disusun kedalam regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Log(Tingkat Kemiskinan)} = 15.93792 + 1.113861 \text{ Log(Jumlah Anggaran)} + 2.623151 \text{ Log(Jumlah Bangunan)}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa besarnya nilai konstanta sebesar 15.93792 artinya jika jumlah anggaran dan jumlah bangunan konstan, maka tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 15,93% per Tahun.

Nilai koefisien jumlah anggaran sebesar 1.113861 menunjukkan hubungan positif yang memberi arti bahwa setiap peningkatan jumlah anggaran sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1,11% per tahun dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Hal ini disebabkan anggaran desa yang dikucurkan oleh pemerintah pusat untuk pembangunan desa tidak dapat dipergunakan untuk hal-hal yang produktif dan membuka lapangan kerja, hanya sebatas proyek fisik semata.

Nilai koefisien jumlah bangunan sebesar 2.623151 menunjukkan hubungan positif yang memberi arti bahwa setiap peningkatan jumlah

bangunan sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 2,62% per tahun dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Jumlah bangunan fisik masih berupa jalan desa, gorong-gorong, rehab meunasah dan balai pengajian, tidak menjadi ekonomi yang produktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa di Gampong Meunasah Krueng memiliki pengaruh signifikan antara jumlah anggaran dan jumlah bangunan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan perubahan signifikan penduduk miskin. Hal tersebut disebabkan adanya pembukaan lahan tambak baru oleh pemerintah gampong yang mempekerjakan tenaga kerja dari Meunasah Krueng. Desa lain yang mengalami pengaruh signifikan adalah Paya Bieng, Pulo Seuna, Linggong, Rusep Ara, Bada Barat, Alue Kuta, Meulintang dan Barat Lanyan. Adanya pengaruh jumlah anggaran dan jumlah bangunan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Linggong disebabkan Desa Linggong yang terletak di jalan utama Peusangan-Jangka merupakan daerah strategi perdagangan, di Desa ini telah dibangun toko untuk masyarakat berdagang yang bersumber dari dana desa.

Terjadinya penurunan kemiskinan yang signifikan pada desa Paya Bieng, Pulo Seuna, Rusep Ara, Bada Barat, Alue Kuta, Meulintang dan Barat Lanyan disebabkan oleh kondisi yang sama yakni adanya beberapa benda fisik yang dibeli seperti mesin holer padi, pembangunan fisik tambak udang serta pasar desa.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan nilai *Adjust R-Square* diperoleh nilai 0.961019 atau 96,10% tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh dua variabel di atas, sedangkan pengaruh faktor lain sebesar 3,9%.

Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan tabel 6 nilai *R-Square* diperoleh sebesar 0.981936 yang berarti bahwa derajat hubungan variabel dalam penelitian yang tinggi.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Anggaran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil perhitungan uji secara parsial antara jumlah anggaran terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.244293, serta t_{tabel} sebesar 2,024 atau ($0.244293 < 2,024$) atau signifikansi ($0.8096 > 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggaran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sehingga hipotesis yang diajukan ditolak kebenarannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah anggaran setiap tahun untuk pembangunan infrastruktur ditingkatkan, akan tetapi tidak mampu menurunkan angka kemiskinan, hal ini disebabkan pembangunan fisik yang dibangun oleh pemerintah desa di Kecamatan Jangka lebih kepada fasilitas publik yaitu jalan desa, gedung PKK, dan saluran.

Secara ekonomi, pembangunan fisik seperti jalan di Kecamatan Jangka tidak berdampak langsung pada pendapatan masyarakat karena desa-desa di Kecamatan Jangka bukanlah merupakan daerah yang terisolir, lalu lintas ekonomi bergerak sebagian besar melalui jalan utama desa atau Kecamatan yang telah dibangun sebelumnya. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aris Triyono, 2018) Lalira, dkk (2018); Dewi dan Irama (2018) yang menyatakan bahwa anggaran dana desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh Jumlah Bangunan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil perhitungan uji secara parsial antara jumlah bangunan terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.769930, serta t_{tabel} sebesar 2,024 atau ($0.769930 < 2,024$) atau signifikansi ($0.4508 > 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa jumlah bangunan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sehingga hipotesis yang diajukan ditolak kebenarannya.

Meningkatnya jumlah bangunan fisik tidak mampu mengurangi angka kemiskinan pada 21

Desa di Kecamatan Jangka, hal ini disebabkan bangunan fisik yang dibangun bukan proyek produktif dan berkelanjutan seperti pabrik garam dan lain-lain. Seandainya di Kecamatan Jangka dibangun proyek fisik seperti tempat pengolahan air bersih, pasar desa, dan pabrik garam, mungkin masyarakat akan memperoleh pendapatan, dengan demikian tingkat kemiskinan semakin berkurang. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aris Triyono, 2018) Lalira, dkk (2018); Dewi dan Irama (2018) yang menyatakan bahwa anggaran dana desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh Jumlah Anggaran dan Jumlah Bangunan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . (Sulaiman, 2004). Berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 46.94495 dengan signifikansi sebesar 0.0000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu jumlah anggaran dan jumlah bangunan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 21 Desa di Kecamatan Jangka.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2018); Lalira, dkk (2018); Dewi dan Irama (2018) yang menyatakan bahwa anggaran dana desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah anggaran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sehingga

hipotesis yang diajukan ditolak kebenarannya

2. Jumlah bangunan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sehingga hipotesis yang diajukan ditolak kebenarannya

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah desa atau gampong agar mengalokasikan anggaran pembangunan gampong untuk proyek fisik yang lebih efektif seperti pembukaan pabrik seperti pabrik garam atau industri seperti industri terasi, kerupuk dan industri pengolahan ikan yang dapat membuka lapangan kerja serta menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dan juga menghasilkan pendapatan bagi desa.
2. Pemerintah Desa perlu menyusun data yang riil seperti data kemiskinan dan kesejahteraan sosial masyarakat, sebelum memutuskan untuk menentukan program yang akan dibiayai dengan dana desa. Dengan demikian setiap anggaran yang digunakan akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Triyono. (2018). Pengaruh Lokasi Dana Desa Dan Program Pembangunan Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku, 7(01), 57–70.
- BPS Bireuen (2018). Kecamatan Jangka dalam Angka 2018. BPS: Bireuen
- Chetwynd, Eric, Frances Chetwynd, dan Bertram Spector. (2003). *Corruption and Poverty: A Review of Recent Literature*. Washington. Dc USA: Management System International.
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 20*. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain,. Jakarta: Erlangga.
- Hasnul, A. G. (2016). The effects of government expenditure on economic growth: the case of malaysia. *Global University of Islamic Finance*, (71254), 2–15.
- H. Muhammad Rusydi. (2012). Pengaruh Alokasi Dana Desa (Add) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Di Kabupaten Takalar. *Jurnal Ekonomi Balance*, 8(2), 152–176.
- Jarnasy, Owin, (2004). *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta. Blantika.
- Mahfudz. (2009). Analisis Dampak Alokasi Dana Desa (Add) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dan Kelembagaan Desa. *Organisasi Management, Volume 5*(1), 10–22.
- Mirah, F. V. T. V. V. J. P. A. D. P. (2017). Dampak Program Dana Desa Terhadap Peningkatan Pembangunan Dan Ekonomi Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Agri-SocioEkonomi Unsrat*, 13, 335–342.
- Priyatno, (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data. Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Gaya. Media, Yogyakarta.
- Resti Herdyaningsih, Ansofino, Y. E. P. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Padang Tahun 2010-2015, 1–14.
- Suryawati, (2004). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional = *Understanding Multidimension Of Poverty*. [Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan 2005, VIII\(3\)](#)
- Suryana, (2000), *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, (2005), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

_____ (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Edisi Revisi)
Bandung : Alfabeta

Wiguna, I.B.W. Satya dan Suresmiathi. (2014).
Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB, dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor dari China. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana., 3(5):
h:173-181.

Winarno, Wing Wahyu. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.